**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

 Pendidikan sangat penting dalam kehidupan dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan. Sifatnya mutlak dalam kehidupan, baik dalam kehidupan seseorang, keluarga, maupun bangsa dan negara. Maju-mundurnya suatu bangsa banyak ditentukan oleh maju-mundurnya pendidikan bangsa itu.

Berdasarkan UU No.20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 1 menyatakan : pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

 Pendidikan merupakan hak setiap warga negara, maka didalamnya mengandung makna bahwa pemberian layanan pendidikan kepada individu masyarakat, dan warga negara adalah tanggung jawab bersama antara pemerintah, masyarakat dan keluarga. Saat ini pemerintah di Indonesia sedang berusaha memperbaiki kualitas pendidikan, agar generasi selanjutnya selain memiliki kemampuan keseimbangan antara sikap spiritual dan sosial, pengetahuan, dan keterampilan serta menerapkannya dalam berbagai situasi di sekolah dan masyarakat.

 Pendidikan tidak terlepas dari kaitannya dengan lembaga pendidikan yaitu sekolah, mulai tingkat sekolah dasar (SD), sampai perguruan tinggi. Maka dari jenjang SD lah yang menjadi ujung tombak atau dasar dari jenjang pendidikan selanjutnya.

 Sekolah dasar merupakan satuan pendidikan dasar yang bertujuan meletakan dasar kecerdasan seperti menulis, membaca, berhitung, serta memperoleh konsep dan dan keterampilan ilmu pengetahuan merupakan hal yang sangat penting untuk dipelajari siswa. Dalam hal ini peneliti akan lebih fokus membahas tentang pembelajaran dan kemampuan siswa memperoleh keterampilan ilmu pengetahuan alam (IPA) di sekolah dasar.

 Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan konsep pembelajaran alam dan mempunyai hubungan yang luas terkait dengan kehidupan manusia. IPA berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja, tetapi juga merupakan suatu proses penemuan.

Dalam KTSP proses pembelajaran IPA menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan dan memahami alam sekitar secara ilmiah. Pendidikan IPA diarahkan untuk inkuiri dan berbuat sehingga dapat membantu peserta didik untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang alam sekitar (KEMENDIKNAS, KTSP 2006, h. 484)

 Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar hendaknya membuka kesempatan untuk memupuk rasa ingin tahu anak didik secara ilmiah. Hal ini akan membantu mereka mengembangkan kemampuan bertanya dan mencari jawaban atas berdasarkan bukti serta mengembangkan cara berfikir ilmiah dan berfikir kritis.

 Menurut Usman Samatowa (2010, h. 3-4) alasan mengapa IPA diajarkan di Sekolah Dasar, yaitu: a) Bahwa IPA berfaedah bagi suatu bangsa, kesejahteraan materil suatu bangsa banyak sekali tergantung pada kemampuan bangsa itu dalam bidang IPA, sebab IPA merupakan dasar teknologi. b) Bila diajarkan secara tepat, maka IPA merupakan suatu mata pelajaran yang memberikan kesempatan berfikir kritis. c) Bila IPA diajarkan melalui percobaan-percobaan yang dilakukan sendiri oleh anak, maka IPA tidaklah merupakan mata pelajaran yang bersifat hafalan. d) Mata pelajaran ini mempunyai nilai-nilai pendidikan yaitu mempunyai potensi yang dapat membentuk kepribadian anak seacara keseluruhan.

 Adanya upaya yang lebih menekankan bagaimana anak belajar, maka dapat dilihat bahwa pembelajaran IPA dikelas dipandang sebagai suatu proses aktif dan sangat dipengaruhi oleh apa yang sebenarnya ingin dipelajari anak. Hasil belajar bukan semata–mata bergantung pada apa yang disajikan guru, melainkan dipengaruhi oleh interaksi antara berbagai informasi yang seharusnya diperoleh anak, dan bagaimana anak mengolah informasi tersebut berdasarkan pemahaman yang telah dimiliki sebelumnya (Usman Samatowa: 2010) dalam hal ini guru hanya bertugas sebagai fasilitator dan motivator untuk peserta didik.

 Hal di atas juga sesuai dengan tujuan pembelajaran IPA di SD menurut kurikulum KTSP (Depdiknas 2006) secara terperinci adalah: (1) Memperoleh keyakinan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan, dan keteraturan alam alam ciptaan-Nya. (2) Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. (3) Mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, teknologi, lingkungan dan masyarakat. (4) Mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memcahkan masalah dan membuat keputusan. (5) Meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara, menjaga, dan melestarikan lingkungan alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan. Dan (6) Memperoleh bekal pengetahuan, konsep dan keterampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan menengah.

 Namun implementasi pembelajara IPA di sekolah dasar belum sebagaimana yang diharapkan. Pembelajaran masih berpusat kepada guru, dan peserta didik lebih berfokus belajar memperoleh pengetahuan dengan mendengarkan guru tanpa belajar langsung terhadap objek dan peserta didik belum dilibatkan langsung dengan pembelajaran. Selain itu guru belum menerapkan model/metode yang melibatkan siswa kepada pembelajaran pemecahan masalah yang menuntut siswa untuk berfikir kritis. Data yang didapat peneliti setelah melakukan observasi dan wawancara dengan guru kelas IV SDN SOKA 43 Kota Bandung bahwa dari 34 siswa hanya 50% atau hanya 17 siswa yang nilainya mencapai KKM yaitu 72 pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam materi rangka. Hal tersebut dikarenakan peserta didik belum diberikan kesempatan untuk menemukan pengetahuan barunya melalui kegiatan menyelesaikan pemecahan masalah. Selai itu pembelajaran di kelas belum interaktif dikarenakan siswa tidak didorong untuk secara langsung berinteraksi dengan objek yang dipelajari dan berinteraksi dengan teman sebaya untuk berdiskusi. Dalam hal ini peneliti akan memfokuskan peserta didik untuk belajar memperoleh pengetahuan dengan melatih siswa untuk berfikir kritis mengenai gejala dan fenomena alam yang akan dipelajari.

 Keterampilan berfikir kritis bukan merupakan suatu keterampilan yang dapat berkembang sendirinya seiring dengan perkembangan fisik manusia. Keterampilan ini harus dilatih melalui pemberian stimulus yang menuntut seseorang untuk berfikir kritis. sekolah sebagai institusi penyelenggaraan pendidikan memiliki tanggung jawab untuk membantu siswanya mengembangkan keterampilan berfikir kritis (dalam jurnal Sri Wahyuni diakses online pada tanggal 26 Februari pukul 10.10 WIB).

 Pembelajaran IPA dapat dilakukan sedemikian rupa sehingga peserta didik dapat memiliki pengalaman bagaimana menemukan suatu konsep. Bila hal tersebut dilakukan akan menstimulus perkembangan keterampilan berfikir kritis. Salah satu model pembelajaran yang akan digunakan peneliti agar dapat memberikan peluang bagi peserta didik untuk memiliki pengalaman menemukan konsep dan untuk mengembangkan keterampilan berfikir kritis adalah dengan penggunaan model *Problem Based Learning* atau model pembelajaran dengan berbasis masalah.

 Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berlandaskan dari pemikiran Jhon Dewey bahwa kegiatan pembelajaran yang haruslah melibatkan siswa untuk menyelidiki dan menciptakan sesuatu yang bermanfaat. Dengan menggunakan model *Problem Based Learning* dalam proses pembelajaran IPA peserta didik dapat memecahkan masalah, belajar sendiri, kerjasama tim, dan memperoleh pengetahuan yang luas.

 Menurut Judion Siburian, dkk dalam Utami (2011) pembelajaran berbasis masalah merupakan salah satu pembelajaran yang berorientasi dengan pembelajaran kontekstual. Pembelajaran dihadapkan pada suatu masalah yang kemudian dengan melalui pemecahan masalah tersebut siswa belajar keterampilan-keterampilan lebih mendasar.

 Peran guru dalam pembelajaran berbasis masalah adalah menyajikan masalah, mengajukan pertanyaan dan memfasilitasi penyelidikan dan dialog. Pembelajaran berbasis masalah tidak dapat dilaksanakan tanpa guru mengembangkan lingkungan kelas yang memungkinkan terjadinya pertukaran ide sehingga kemampuan berfikir kritis siswa bisa digali baik dalam menjawab pertanyaan, dan mengomentari jawaban teman.

 Ahsan, Afriyadi (2012) mengatakan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* memiliki beberapa kelebihan, diantaranya: (1) Merupakan teknik yang cukup bagus untuk lebih memahami isi pelajaran. (2) Dapat menantang kemampuan siswa serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi siswa. (3) Dapat meningkatkan aktifitas pembelajaran siswa. (4) Dapat membantu siswa bagaimana mentrasfer pengetahuan mereka untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata. (5) Dapat membantu siswa untuk mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggung jawab dalam pelajaran yang mereka lakukan. (6) Pemecahan masalah dianggap lebih menyenangkan dan disukai siswa. (7) Dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk berfikir lebih kritis dan mengembangkan kemampuan mereka untuk menyesuaikan dengan pengetahuan. (8) Dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata. (9) Pembelajaran berbasis masalah bermakna untuk memberikan ruang gerak berfikir yang bebas kepada siswa untuk untuk mencari konsep dan menyelesaikan masalah yang terkait dengan materi yang disampaikan oleh guru.

 Dari berbagai pendapat diats dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan pendekatan *Problem Based Learning* siswa tidak hanya sekedar menerima informasi dari guru saja, karena dalam hai ini guru sebagai motivator dan fasilitator yang mengarahkan siswa agar terlibat secara aktif dalam seluruh proses pembelajaran dengan diawali pada masalah yang berkaitan dengan konsep yang dipelajari.

 Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas peneliti tertarik untuk menerapkan model *Problem Based Learning* dalam penelitan tindakan kelas pada siswa kelas IV di SDN SOKA 34 Kota Bandung. Adapun judul penelitian ini adalah **“PENERAPAN MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* (PBL) UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERFIKIR KRITIS DAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN IPA MATERI RANGKA (Penelitian Tindakan Kelas di Kelas IV SDN SOKA 34 Kota Bandung Tahun Ajaran 2015/2016)”**

1. **Identifikasi Masalah**

 Atas dasar latar belakang masalah sebagaimana telah diuraikan penelitian di atas, maka masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasikan sebagai berikut:

1. Sebagian besar siswa belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang diharapkan. Hal tersebut dikarenakan peserta didik belum diberikan kesempatan untuk menemukan pengetahuan barunya melalui kegiatan menyelesaikan pemecahan masalah.
2. Pembelajaran tidak interaktif. Hal tersebut dikarenakan siswa tidak didorong untuk secara langsung berinteraksi dengan objek yang dipelajari dan berinteraksi dengan teman sebaya untuk mendiskusikan hasil pemecahan masalah.
3. Pembelajaran *Student Center Learning* (SCL), tidak berlangsung sebagaimana seharusnya. Guru masih mendominasi kegiatan pembelajaran sementara siswa hanya mendengarkan dan mencatat.

1. **Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian**
2. **Rumusan Masalah**

 Atas dasar latar belakang dan identifikasi masalah sebagaimana telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah utama dari penelitian ini adalah apakah penerapan metode pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatan kemampuan berfikir kritis dan hasil belajar siswa kelas IV SDN SOKA 34 Kota Bandung pada mata pelajaran IPA materi Rangka?

1. **Pertanyaan Penelitian**

 Mengingat rumusan masalah utama sebagaimana telah diuraikan diatas masih terlalu luas sehingga belum secara spesifik menunjukan batas-batas mana yang harus diteliti, maka rumusan maslah utama tersebut kemudian dirinci dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan berfikir kritis dan hasil belajar siswa sebelum mengikuti proses pembelajaran dengan menggunakan model *Problem based Learning*?
2. Bagaimana respon siswa selama mengikuti pembelajaran dengan menerapkan model *Problerm Based Learning*?
3. Bagaimana aktivitas belajar siswa selama siswa mengikuti pembelajaran dengan menerapkan model *Problem Based Learning*?
4. Bagaimana dokumen pembelajaran yang disiapkan oleh guru, apakah sudah sesuai atau tidak dengan penerapan model *Problem Based Learning*?
5. Bagaimana aktivitas guru selama guru melaksanakan pembelajaran dengan menerapkan model *Problem Based Learning*?
6. Bagaimana kemampuan berfikir kritis dan hasil belajar siswa setelah siswa mengikuti proses pembelajaran dengan menerapkan model *Problem Based Learning*?
7. **Pembatasan Masalah**

 Memperhatikan hasil identifikasi masalah, rumusan masalah dan pertanyaan-pertanyaan penelitian yang telah diutarakan, diperoleh gambaran dimensi permasalahan yang begitu luas. Namun, menyadari adanya keterbatasan waktu dan kemampuan, maka dalam penelitian ini penulis memandang perlu memberi batasan masalah secara jelas sebagai berikut:

1. Kemampuan berfikir kritis dan hasil belajar siswa yang diukur dalam penelitian ini adalah aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.
2. Dari sekian banyak pokok bahasan pada mata pelajaran IPA, dalam penelitian ini hanya akan mengkaji atau menelaah pembelajaran pada pokok bahasan mengenai Rangka.
3. Objek penelitian ini dilaksanakan di kelas IV SDN SOKA 34 Kota Bandung.
4. **Tujuan Penelitian**
5. **Tujuan Umum**

 Secara umum penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis dan hasil belajar siswa pada kelas IV SDN SOKA 34 Kota Bandung pada mata pelajaran IPA materi rangka dengan penggunaan model *Problem Based Learning*.

1. **Tujuan Khusus**

 Berdasarkan permasalahan diatas maka Penelitian Tindakan Kelas yang dicapai yaitu:

1. Mendeskripsikan kemampuan berfikir kritis dan hasil belajar siswa sebelum mengikuti proses pembelajaran dengan menggunakan model *Problem based Learning* (PBL) kelas IV SDN SOKA 34 Kota Bandung pada mata pelajaran IPA materi Rangka.
2. Mendeskripsikan respon siswa selama mengikuti pembelajaran dengan menerapkan model *Problerm Based Learning* (PBL) di kelas IV SDN SOKA 34 Kota Bandung pada mata pelajaran IPA materi Rangka agar kemampuan berfikir kritis dan hasil belajar siswa meningkat.
3. Mendeskripsikan aktivitas belajar siswa selama siswa mengikuti pembelajaran dengan menerapkan model *Problem Based Learning* di kelas IV SDN SOKA 34 Kota Bandung pada mata pelajaran IPA materi Rangka agar kemampuan berfikir kritis dan hasil belajar siswa meningkat.
4. Mendeskripsikan dokumen pembelajaran yang disiapkan oleh guru, apakah sudah sesuai atau tidak dengan penerapan model *Problem Based Learning* di kelas IV SDN SOKA 34 Kota Bandung pada mata pelajaran IPA materi Rangka agar kemampuan berfikir kritis dan hasil belajar siswa meningkat.
5. Mendeskripsikan aktivitas guru selama guru melaksanakan pembelajaran dengan menerapkan model *Problem Based Learning* di kelas IV SDN SOKA 34 Kota Bandung pada mata pelajaran IPA materi Rangka agar kemampuan berfikir kritis dan hasil belajar siswa meningkat.
6. Mendeskripsikan peningkatan kemampuan berfikir kritis dan hasil belajar siswa setelah siswa mengikuti proses pembelajaran dengan menerapkan model *Problem Based Learning* di kelas IV SDN SOKA 34 Kota Bandung pada mata pelajaran IPA materi Rangka.
7. **Manfaat Penelitian**

 Berdasarkan masalah penelitian dan tujuan penelitian yang telah dikemukakan maka hasil penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut:

1. **Manfaat Umum**

 Secara teoritis manfaat penelitian ini adalah untuk meningkatkan wawasan keilmuan tentang penerapan model *Problem Based Learning* untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA materi rangka di kelas IV SDN SOKA 34 Kota Bandung. Hasil penelitian ini dapat dijadikan bagi pengembangan keilmuan oleh guru-guru sekolah dasar dalam proses pembelajaran.

1. **Manfaat Khusus**
2. Bagi Peneliti

 Bagi peneliti manfaat yang dapat diperoleh yaitu menambah wawasan, pengalaman bagaimana cara meningkatkan kemampuan berfikir kritis dan hasil belajar siswa, mencari data-data referensi serta memunculkan motivasi untuk lebih bersemangat khususnya dalam kegiatan penelitian. Selain itu juga dapat menambah pengetahuan dan keterampilan lebih dari sebelumnya tentang model *problem based learning* dan bagaimana penerapannya dalam kegiatan pembelajaran.

1. Bagi Siswa

 Untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA materi rangka, dan diharapkan semua itu dapat diperoleh siswa secara penuh dengan diterapkannya model *Problem Based Learning*.

1. Bagi Guru

 Hasil penelitian ini dapat memperoleh wawasan dalam melakukan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran agar lebih kreatif dan efektif, meningktakan profesional guru dalam pembelajaran, dan para guru diharapkan dapat menggunakan model *Problem Based Learning*.

1. Bagi Sekolah

 Bagi sekolah penelitian ini diharapkan mampu menambah informasi tentang model-model pembelajaran, meningkatkan mutu sekolah, sebagai sumber dalam upaya perbaikan kualitas pada pembelajaran, mendorong sekolah agar berupaya menyediakan sarana dan prasarana.

1. **Paradigma dan Kerangka Pemikiran**

 Kualitas pembelajaran IPA siswa Kelas IV SDN SOKA 34 Kota Bandung lebih cenderung masih berpusat kepada guru. Masalah ini terjadi karena dalam pembelajaran guru tidak kurang menggunakan model pembelajaran yang tepat, sehingga siswa merasa bosan, jenuh dan dan pembelajaran tidak menyenangkan dan hanya bersumber dari buku sehingga siswa kemampuan berfikir kritis siswa dan hasil belajar siswa kurang. Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berlandaskan dari pemikiran Jhon Dewey bahwa kegiatan pembelajaran yang haruslah melibatkan siswa untuk menyelidiki dan menciptakan sesuatu yang bermanfaat. Dengan menggunakan model *Problem Based Learning* dalam proses pembelajaran IPA peserta didik dapat memecahkan masalah, belajar sendiri, kerjasama tim, dan memperoleh pengetahuan yang luas. Berdasarkan beberapa teori belajar dan pembelajaran, maka untuk mengatasi masalah pembelajaran tersebut guru/peneliti melakukan tindakan dengan menerapkan penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa dan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA.

 Secara garis besar keunggulan dari model *Problem Based Learning* memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata. Keunggulan ini telah dibuktikan dengan adanya penelitian dari Ni Luh Endrawati dalam penerapan model *Problem Based Learning* untuk meningkatkan berfikir kritis dan hasil belajar siswa.

 Instrument dalam penelitian ini secara garis besar untuk mengukur peningkatan input, proses dan output secara keseluruhan. Teknik pengumpulan data digunakan penganalisisan dan refleksi. Kesimpilan akhir dari penelitian ini yaitu melalui model Problem Based Learning dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis dan hasil belajar siswa di kelas IV SDN SOKA 34 Kota Bandung pada mata pelajaran IPA materi Rangka pada tahun ajaran 2015/2016. Penulis memaparkan kerangka berfikir dalam bentuk bagan agar penelitian dapat dilaksanakan secara terarah dan bagannya sebagai berikut:

PERMASALAHAN

Penyebab: Pembelajaran masih berpusat kepada guru dan belum diterapkannya model/metode pembelajaran yang tepat.

Masalah: Kemampuan berfikir kritis dan hasil belajar siswa masih rendah.

Solusi: Penggunaan Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Dasar Teori: Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) merupakan gagasan dari keyakinan Jhon Dewey bahwa pembelajaran harus melibatkan peserta didik untuk menyelidiki dan menciptakan sesuatu yang bermanfaat. Menurut Judion Siburian , dkk dalam Utami (2011) pembelajaran berbasis masalah merupakan salah satu pembelajaran yang berorientasi dengan pembelajaran kontekstual. Pembelajaran dihadapkan pada suatu masalah yang kemudian dengan melalui pemecahan masalah tersebut siswa belajar keterampilan-keterampilan lebih mendasar.

Kelebihan dari model PBL (Ahsan.Afriyadi : 2012) yaitu: Merupakan teknik yang cukup bagus untuk lebih memahami isi pelajaran, dapat menantang kemampuan siswa serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi siswa, dapat meningkatkan aktifitas pembelajaran siswa, dapat membantu siswa bagaimana mentrasfer pengetahuan mereka untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata.

Menurut Ni Luh Endrawati (2014: ,mengungkapkan “model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan berfikir ktitis dan hasil belajar siswa”. Penelitian yang dilakukan Ni Luh Endrawati memfokuskan pada kemampuan berfikir kritis dan hasil belajara siswa dalam pelaksanaannya pada subtema Keberagaman Budaya Bangsaku. Model *Problem Based Learning* menurut Ni Luh Endrawati sangat berhasil dalam meningkatkan kemampuan berfikir kritis dan hasil belajar siswa karena hal tersebut dapat dilihat dari perolehan rata-rata nilai siswa pada setiap siklusnya.

Instrumen

Lembar observasi siswa

Postest

Pretest

Angket

Lembar observasi guru

Kondisi akhir/kesimpulan:

Terjadi peningkatan kemampuan berfikir kritis dan hasil belajar siswa, setelah siswa memperoleh pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning*.

Pengumpulan & pengolahan data: penentuan kunci jawaban tes untuk pretest dan postest, menganalisis angket, dan menganalisis lembar observasi

**Tabel 1.1 Kerangka Berfikir**

1. **Asumsi**

 Berdasarkan kerangka atau paradigma penelitian sebagaimana diutarakan diatas, maka beberapa asumsi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menurut Polya (dalam Nurul, 2014) mengartikan pemecahan masalah sebagai suatu usaha mencari jalan keluar dari suatu kesulitan guna mencapai suatu tujuan yang tidak begitu segera dapat dicapai. Pada Model Problem Based Learning (PBL), siswa dituntut untuk mengorganisasikan, meneliti, dan memecahkan masalah dalam kehidupan nyata.
2. Menurut Jhon Dewey dalam Fisher (2009, h. 2) berfikir kritis adalah sebuah proses aktif, dimana memikirkan berbagai hal secara mendalam, mengajukan berbagai pertanyaan, dan menemukan informasi yang relevan. Model *Problem Based Learning* sangat cocok untuk melatih kemampuan berfikir kritis siswa.
3. Slameto (2010) dalam Ni Luh Endrawati (2014, h. 34) mengemukakan bahwa hasil belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan.
4. **Hipotesis**

 Hipotesis merupakan suatu jawaban sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul.

Berdasarkan kerangka atau paradigma penelitian dan asumsi sebagaimana telah dikemukakan diatas, maka hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah: “Penerapan Model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis dan hasil belajar siswa kelas IV SDN SOKA 34 Kota Bandung pada mata pelajaran IPA materi Rangka”

1. **Definisi Operasional**

 Untuk menghindari terjadinya salah pengertian terhadap istilah-istilah yang terdapat dalam variabel penelitian ini, maka istilah-istilah tersebut kemudian didefinisikan sebagai berikut:

1. Model pembelajaran *Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran yang menghadapkan siswa pada masalah dunia nyata (*real world*) untuk memulai pembelajaran dan merupakan salah satu model pembelajaran inovatif yang dapat memberikan kondisi belajar aktif kepada siswa. Dalam kurikulumnya, dirancang masalah-masalah yang menuntut siswa mendapatkan pengetahuan yang penting, membuat mereka mahir dalam memecahkan masalah, dan memiliki strategi belajar sendiri serta kecakapan berpartisipasi dalam tim (dalam jurnal/a-research.upi.edu).
2. Berfikir kritis merupakan suatu sikap mau berfikir secara mendalam tentang masalah-masalah dan hal-hal yang berada dalam jangkauan pengalaman seseorang (Glaser dalam Fisher 2009, h. 3).
3. Hasil belajar adalah sesuatu yang digunakan guru untuk menilai hasil pelajaran yang telah diberikan kepada siswa dengan adanya perubahan tingkah laku pada siswa. Hasil belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan (Slameto dalam Ni Luh Endrawati 2014, h. 34).
4. Menurut Nash (dalam Usman: 2010) menyatakan bahwa IPA adalah suatu cara atau metode untuk mengamati alam. Nash juga menjelaskan bahwa cara IPA mengamati dunia itu bersifat analisis, lengkap, cermat, serta menghubungkan antara suatu fenomena dengan fenomena lain, sehingga keseluruhannya membentuk suatu perspektif yang baru tentang objek yang diamatinya.